

**DAMPAK BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN
DALAM *LES IMPATIENTES* KARYA DJAÏLI AMADOU**

AMAL

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :

RINALDI

F051191017

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Pada Program Studi Sastra
Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar**



DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

DAMPAK BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM *LES IMPATIENTES* KARYA DJAÏLI AMADOU AMAL

Disusun dan diajukan oleh :

**RINALDI
F051191017**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

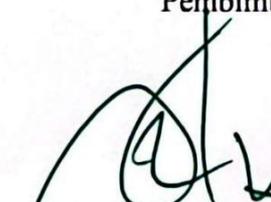
Pada tanggal 17 November 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
NIP. 196710281994031004


Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., MA.
NIP. 196010151987032001

Ketua Departemen

Sastra Prancis,




Dr. Prastika Kuswarini, M.A.

NIP. 1963012711992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rinaldi
NIM : F051191017
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Perancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul **“Dampak Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Les Impatientes Karya Djali Amadou Amal”** Adalah karya tulisan saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 November 2023
Yang menyatakan,


Rinaldi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, penulis panjatkan yang telah melimpahkan berkat dan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis telah melewati perjalanan yang cukup panjang untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, dengan rendah hati, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan sejawarannya.
3. **Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.** selaku Ketua Departemen Sastra Perancis. Saya ucapkan banyak terima kasih atas bimbingannya, tidak hanya selama masa perkuliahan tetapi juga telah menjadi penguji saya sehingga saya dapat menyelesaikan ujian skripsi saya dengan baik.

4. **Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.** Selaku pembimbing 1 saya yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar dalam membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. **Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., MA.** Selaku pembimbing 2 saya yang telah dengan sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.** Selaku penguji 2 saya yang telah meluangkan waktunya serta memberi saran sehingga saya bisa menyelesaikan ujian skripsi saya.
7. Segenap Dosen Departemen Sastra Perancis yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan
8. Seluruh staf yang selalu sabar melayani segala keperluan saya selama proses penelitian ini.
9. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Tanpa ridho mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini. Walaupun keadaan ekonomi pas-pasan tetapi mereka selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan saya selama perkuliahan. Terima kasih banyak kedua pahlawan ku, hidupku dan segalanya bagiku.
10. Kedua saudara saya, Rian Hidayat dan Saleh yang telah membantu saya selama kuliah. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya serta menjadi saudara yang selalu peduli dengan saya. Bisa saja mereka lebih fokus dengan hidup mereka tetapi mereka kompak membantu orang tua kami dalam memenuhi kebutuhan saya selama kuliah. Sekali lagi terima kasih banyak brothers.

11. Nenek, Om, Tante dan Sepupu-sepupu saya yang telah mendukung dan membantu saya selama ini.
12. Iparku (momo) dan keponakan-keponakan cantikku, terima kasih atas dukungan dan bantuannya terutama pas mengerjakan skripsi hingga selesai.
13. Johan Ibrahim, Bestieku selama kuliah, teman jalan, teman curhat dan juga yang banyak membantu selama kuliah di Makassar, terima kasih banyak.
14. Rezky Zulfiana anak Sastra Jepang atau biasa dipanggil ana teman cerita yang sefrekuensi hahaha. Terima kasih juga atas bantuannya karena sering menjadi tempat bertanyaku kalau ada yang tidak ku mengerti. Walaupun beda jurusan tapi sangat membantu selama perkuliahan, thank you anaaa.
15. Dimas adyaksa, salah satu orang yang sering juga jadi tempat bertanyaku dan pastinya selalu dibantu, makasih banyak dimass.
16. Teman-teman Sastra Perancis Angkatan 2019, terima kasih atas waktu, cerita, dan bantuannya selama masa perkuliahan.
17. Teman-teman KKN gelombang 108, Posko 2, Desa Sawakong (deril, pipo, dira, lila dan elvira). Terima kasih atas kerja samanya selama KKN dan juga bantuannya sehingga KKN kita selesai dengan baik dan lancar.
18. Taylor Swift dan karya-karyanya yang telah menemani selama mengerjakan skripsi ini. Tiada hari tanpa Taylor Swift, agar kewarasan tetap terjaga hahaha.
19. Kepada siapapun yang membantu penulis namun belum sempat penulis sebutkan namanya, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadi pedoman yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, 18 November 2023

Rinaldi

ABSTRAK

Rinaldi, 2023. Dampak Budaya Patriarki Terhadap Perempuan dalam *Les Impatientes* Karya Djaïli Amadou Amal. Skripsi. Departemen Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Di bimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasyim dan Dr. Ade Yolanda Latjuba.

Les Impatientes adalah sebuah novel karya seorang aktivis dan penulis feminis Kamerun berbahasa Perancis Djaïli Amadou Amal. Penelitian ini berfokus pada dampak budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada novel *Les Impatientes*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1. Gambaran kehidupan para tokoh dalam novel ini sangat mencerminkan dampak dari pengaruh budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Akibat dari pengaruh budaya patriarki membuat kaum laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dan sekaligus membuat mereka dengan bebas membuat keputusan baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap kaum perempuan sehingga merugikan kaum perempuan. 2. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Les Impatientes* karya Djaïli Amadou Amal terbagi kedalam lima bentuk: a) Marginalisasi terhadap tokoh perempuan seperti pembatasan akses pada aspek pendidikan di mana perempuan tidak diijinkan melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang setara dengan laki-laki. b) Subordinasi terhadap perempuan di mana perempuan dinomorduakan sedangkan laki-laki diutamakan seperti dalam mengklaim makanan, c) Stereotipe atau pelabelan terhadap perempuan di mana perempuan akan dianggap perawan tua jika tidak segera menikah, d) Kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis seperti KDRT, kekerasan seksual, serta e) Beban ganda terhadap perempuan di mana semua pekerjaan domestik dilakukan oleh perempuan.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Gender, Ketidakadilan

ABSTRACT

Rinaldi, 2023. The Impact of Patriarchal Culture on Women in "Les Impatientes" by Djaïli Amadou Amal. Thesis. Department of French Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Prof. Dr. Muhammad Hasyim and Dr. Ade Yolanda Latjuba.

"Les Impatientes" is a novel by Cameroonian activist and French-language feminist writer Djaïli Amadou Amal. This research focuses on the impact of patriarchal culture that results in gender injustice towards female characters. Based on the analyzed research findings in the novel "Les Impatientes," the following conclusions can be drawn: 1. The portrayal of the characters' lives in this novel strongly reflects the impact of patriarchal cultural influence in society. The influence of patriarchal culture places men in a higher position, allowing them to make decisions freely, both for themselves and to the detriment of women. 2. The gender injustice experienced by female characters in "Les Impatientes" by Djaïli Amadou Amal is divided into five forms: a) Marginalization of female characters, such as restrictions on access to education where women are not allowed to pursue higher education and obtain jobs equal to men. b) Subordination of women, where women are marginalized while men are prioritized, such as in claiming food. c) Stereotyping or labeling of women, where women are considered spinsters if they do not marry immediately. d) Violence against women, both physical and psychological violence such as domestic violence, sexual violence. e) Double burden on women, where all domestic work is done by women.

Keywords: Patriarchal Culture, Gender, Injustice.

ABSTRAIT

Rinaldi, 2023. L'impact de la culture patriarcale sur les femmes dans "Les Impatientes" de Djaili Amadou Amal. Mémoire. Département de littérature française, Faculté des sciences culturelles, Université Hasanuddin. Supervisé par Prof. Dr. Muhammad Hasyim et Dr. Ade Yolanda Latjuba.

"Les Impatientes" est un roman de l'activiste camerounaise et écrivaine féministe francophone Djaili Amadou Amal. Cette recherche se concentre sur l'impact de la culture patriarcale qui entraîne une injustice de genre envers les personnages féminins. Sur la base des résultats de la recherche analysés dans le roman "Les Impatientes", on peut tirer les conclusions suivantes : 1. La représentation de la vie des personnages dans ce roman reflète fortement l'impact de l'influence de la culture patriarcale dans la société. L'influence de la culture patriarcale donne aux hommes une position plus élevée, leur permettant de prendre des décisions librement, tant pour eux-mêmes que préjudiciables aux femmes. 2. L'injustice de genre vécue par les personnages féminins dans "Les Impatientes" de Djaili Amadou Amal se divise en cinq formes : a) La marginalisation des personnages féminins, telle que la limitation de l'accès à l'éducation où les femmes ne sont pas autorisées à poursuivre leurs études à un niveau supérieur et à obtenir des emplois équivalents à ceux des hommes. b) La subordination des femmes, où les femmes sont marginalisées tandis que les hommes sont privilégiés, comme dans la revendication de la nourriture. c) La stigmatisation ou l'étiquetage des femmes, où les femmes sont considérées comme vieilles filles si elles ne se marient pas immédiatement. d) La violence contre les femmes, tant physique que psychologique, telle que la violence domestique, la violence sexuelle. e) La double charge sur les femmes, où tout le travail domestique est effectué par les femmes.

Mots-clés : Culture patriarcale, Genre, Injustice.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAIT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis	8
2. Secara Praktis	8
G. Metode Penelitian	8
1. Pengumpulan Data	8
2. Tahap Analisis Data	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Kajian Struktural	10
a) Tokoh dan Penokohan	11
b) Latar	13
2. Budaya Patriarki	14
a) Marginalisasi	17
b) Subordinasi	18
c) Stereotipe	19
d) Kekerasan	20
e) Beban Ganda	22
B. Kajian Pustaka	23
1. Latar Belakang Penulis	23
2. Ulasan Pembaca terhadap Novel <i>Les Impatientes</i>	25
3. Penelitian yang Relevan	28
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran kehidupan Para Tokoh dalam Novel <i>Les Impatientes</i>	30
B. Gambaran Latar yang ditampilkan dalam Novel <i>Les Impatientes</i>	82
1. Latar Tempat	82
2. Latar Waktu	94

3. Latar Sosial Budaya	98
C. Dampak budaya patriarki terhadap perempuan	109
1. Marginalisasi	109
2. Subordinasi	116
3. Stereotipe	120
4. Kekerasan	123
5. Beban Ganda	133
BAB IV PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah hasil kreatif dari karya seni yang menitikberatkan pada manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi (Semi, 1993:8). Sementara itu Menurut Defianti (2020: 321), sastra mencerminkan realitas dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran tentang peristiwa nyata yang dapat diolah menjadi sebuah karya indah yang dapat dinikmati.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel adalah bentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang dan orang-orang yang berada di sekitarnya, dengan penekanan pada karakter serta kualitas individu yang terlibat. Biasanya, novel dimulai dengan rentetan insiden-insiden yang penting yang dihadapi oleh tokoh-tokoh di dalam cerita, yang kemudian mengubah arah hidup mereka. Sebagai karya sastra, novel dapat menceritakan berbagai subjek yang sangat kompleks. Novel merupakan genre fiksi yang dapat didefinisikan sebagai seni yang dirancang melalui kata-kata tertulis, penggambaran kehidupan manusia yang teratur atau terarah.

Wellek dan Warren (1995; 283) menyatakan bahwa novel lebih fokus pada representasi realitas yang lebih kompleks dan dalam segi psikologis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, cerita dalam novel menggambarkan kejadian-kejadian

yang umumnya terjadi dalam kehidupan manusia, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dalam novel, tokoh-tokoh sering mengalami berbagai jenis konflik, termasuk konflik batin, konflik sosial, dan lainnya. Inilah sebabnya mengapa novel sering disebut sebagai gambaran keadaan yang ada dalam kehidupan manusia. Sementara itu, B. Rahmanto (2005) mengemukakan bahwa novel seperti bentuk prosa cerita lainnya, sering memiliki struktur yang rumit dan biasanya terdiri dari elemen-elemen yang bisa menjadi objek perbincangan, seperti : Latar, Tokoh, Plot, Teknik penceritaan, Tema dan Gaya Bahasa.

Gender adalah istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial-budaya, seperti yang ditegaskan oleh Fakih (2016:7). Gender adalah hasil dari pembentukan sosial yang erat kaitannya dengan faktor budaya, norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Tiap golongan masyarakat mempunyai pandangannya tersendiri dalam menilai peran laki-laki dan perempuan, dan konstruksi sosial ini terus berganti dan berkembang seiring perkembangan budaya yang menciptakannya. Akan tetapi, dalam lingkungan masyarakat terdapat ketidakseimbangan gender yang dialami oleh perempuan, karena kerap-kali mereka dianggap kurang kuat daripada laki-laki.

Konsep persepsi patriarki didasarkan pada perspektif paternalistik yang menganggap bahwa keberadaan ayah atau laki-laki dalam sistem sosial merupakan faktor utama penentu dalam kinerja struktur fungsional dalam sebuah keluarga. Konsep patriarki adalah gagasan bahwa laki-laki menjadi representasi dari sistem kepemimpinan yang berakar pada hubungan antara seorang ibu dan

anak-anaknya dalam membentuk sebuah kehidupan sosial yang dinamis (Goode, 2007: 18). Dalam bukunya *Pengantar Gender dan Feminisme*, Rokhmansyah (2016) mengartikan bahwa patriarki adalah suatu kerangka yang memberikan laki-laki kontrol eksklusif, terpusat, dan segalanya.

Fatimah (2014) menyatakan bahwa banyak terjadi ketidakadilan gender akibat stereotip yang melekat pada individu atau kelompok individu. Sejak dini, seringkali kita menjumpai pandangan umum yang memisahkan antara ciri maskulinitas dan feminitas pada individu laki-laki dan perempuan. Konsep ini selaras dengan teori skema gender (*gender schema theory*), yang menjelaskan bahwa anak-anak secara bertahap mengelompokkan jenis kelamin untuk membentuk pemahaman tentang apa yang dianggap cocok atau tidak cocok sesuai dengan norma gender yang berlaku pada budaya mereka. Fenomena ini dapat diilustrasikan dengan contoh bahwa laki-laki seringkali diharapkan untuk menunjukkan kekuatan dan tidak menangis, sementara perlakuan berbeda diberikan kepada perempuan. Misalnya, anak laki-laki sering kali hanya diizinkan bermain mainan mobil-mobilan, sementara itu anak perempuan dibatasi untuk bermain dengan boneka.

Novel *Les Impatientes* karya Djaili Amadou Amal berkisah tentang perempuan yang mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender akibat pengaruh budaya patriarki. Tiga perempuan yang memerankan sebagai tokoh utama, mereka adalah Ramla, remaja berbakat, cantik dan berpendidikan yang bercita-cita menjadi apoteker serta di masa depan ingin menikah dengan pria yang dicintainya. Saudara tirinya yang bernama Hindou

yang menikah dengan sepupunya yang pengangguran, alkoholik dan kejam. Serta Safira, istri pertama Alhadji Issa (suami Ramla) yang berusia 35 tahun. Ramla menderita tidak hanya pengkhianatan keluarganya, terutama ayahnya, yang memutuskan pertunangannya dan mengikuti perintah saudaranya yang memerintahkannya untuk memberikan putrinya kepada pengusaha kaya.

Terluka sangat dalam oleh kedatangan istri kedua setelah dua puluh tahun hidup monogami dan bahagia, Safira bersumpah untuk membuat saingan ini pergi. Dia dengan licik berjuang melawan Ramla dan akhirnya mendapatkan apa yang dia inginkan, kemudian menyesali tindakannya setelah mengetahui kebenaran dari Ramla tetapi senang dengan permulaan dan siap untuk menghadapi saingan baru. Hindou akhirnya menjadi gila, tidak lagi mampu menghadapi kekerasan suaminya, dia mencoba melarikan diri tetapi sia-sia. Masing-masing wanita ini, dengan caranya sendiri, memberontak melawan sebuah kata yang selalu mereka dengar yang sekaligus membuat mereka mengalami ketidakadilan gender selama ini: kesabaran.

Di novel ini selain menghadapi diskriminasi adat, perempuan juga menghadapi ketidaksetaraan gender akibat disparitas sosial antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender ini dapat menghasilkan bentuk-bentuk kekerasan di antaranya penganiayaan dan penyerangan fisik di lingkungan rumah, serta dapat menimbulkan mentalitas masyarakat yang meyakini bahwa kewajiban bagi perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yang berdedikasi dan berbakti kepada suami. Budaya patriarki di dalam novel ini membatasi kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi serta

karir yang baik karena mereka percaya bahwasanya perempuan yang baik adalah perempuan yang ketika telah mencapai masa remaja, mereka seharusnya telah menikah dan tinggal di rumah untuk berbakti kepada suami.

Memiliki pendidikan yang tinggi dan bekerja adalah tugas seorang suami atau kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal tersebut karena itu tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Hal ini seringkali menjadi penghambat bagi kaum perempuan yang memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang berikutnya dan bercita-cita untuk berkarier di masa depan, karena mereka akan dihadapi oleh penolakan dari keluarga terutama ayah mereka. Oleh karena itu, dianggap aneh atau bertentangan dengan karakter perempuan jika perempuan ingin berpartisipasi aktif seperti memiliki pendidikan yang tinggi atau berpartisipasi dalam bidang-bidang seperti politik dan bisnis yang umumnya didominasi oleh laki-laki.

Dari deskripsi latar belakang yang telah dibahas, peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak budaya patriarki terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Les Impatientes* karya Djaili Amadou Amal. Selain itu, sebelum peneliti menganalisis dampak budaya patriarki yang terdapat di dalam novel, terlebih dahulu peneliti akan meneliti dan mendeskripsikan tokoh serta penokohan dan juga latar yang terdapat pada novel *Les Impatientes*.

Novel *Les Impatientes* karya Djaili Amadou Amal dipilih karena tema yang diangkat di dalam novel itu sendiri. Budaya patriarki bukanlah hal yang asing dan seperti yang kita ketahui bahwa dampak yang ditimbulkan dari budaya patriarki sangat merugikan bagi kaum perempuan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk

meneliti dampak seperti apa yang ditimbulkan oleh budaya patriarki terhadap perempuan di dalam novel ini. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan tokoh utama yang diceritakan di mana terdapat tiga tokoh utama perempuan yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda akibat budaya patriarki seperti perjodohan paksa, pernikahan poligami, kekerasan baik secara fisik maupun secara psikis dan sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada dalam novel *Les Impatientes*, yaitu:

1. Tokoh dan penokohan serta Latar yang terdapat dalam novel *Les Impatientes*
2. Dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam novel *Les Impatientes*
3. Ketidakadilan gender dalam novel *Les Impatientes*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang telah diidentifikasi, maka masalah kemudian dibatasi pada topik “dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam *Les Impatientes*”.

D. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian menuju hasil yang lebih terfokus, penting untuk merumuskan suatu pertanyaan masalah. Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan tokoh-tokoh ditampilkan dalam novel *Les Impatientes*?
2. Bagaimana latar ditampilkan dalam novel *Les Impatientes*?
3. Bagaimana dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam novel *Les Impatientes* ?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran kehidupan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *Les Impatientes*
2. Menjelaskan latar yang ditampilkan dalam novel *Les Impatientes*
3. Menjelaskan dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam novel *Les Impatientes*

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan ke depannya karya ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi teoritis dalam menganalisis karya sastra sejenis.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan

G. Metode Penelitian

Ketika melakukan penelitian pada sebuah karya sastra, peranan metode menjadi sangat krusial dalam mendukung jalannya proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka. Proses pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan selanjutnya mencatat informasi yang terkait dengan tokoh dan penokohan, dan juga latar serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender akibat dampak dari budaya patriarki yang ada dalam novel *Les Impatientes*. Penggunaan studi pustaka ini adalah sebagai sumber acuan

peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan mempelajari teori-teori penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

- a) Data Primer : Informasi yang akan dihimpun berasal dari novel *Les Impatientes* yang diterbitkan pada tahun 2020, dengan total 240 halaman. Data didapatkan dengan cara membaca secara mendetail dan setelah itu dilakukan pengumpulan data terhadap hal-hal yang relevan dengan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian.
- b) Data Sekunder : Data yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, internet dan sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti menganalisis dengan memakai metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada falsafah postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki objek dalam keadaan yang alamiah (kondisi aktual, tidak terstruktur, atau dalam situasi nyata), dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Sugiyono, 2019:18). Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis deskripsi kualitatif. Data yang diolah melibatkan satuan peristiwa, yaitu cuplikan kutipan teks yang relevan dengan karakter, pengembangan karakter, latar sosial budaya, serta aspek ketidakadilan gender yang diambil dari sumber data, yaitu novel *Les Impatientes*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Struktural

Pendekatan struktural menjadi langkah awal yang penting dalam studi sastra. Pendekatan ini juga memiliki peranan yang signifikan dalam menganalisis karya sastra. Strukturalisme sastra merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada unsur-unsur intrinsik yang membentuk sebuah karya. Tanpa pengkajian struktural, tidak mungkin memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya sastra. Selain daripada itu, analisis struktural memiliki tujuan untuk mengamati dengan teliti, mengungkapkan dengan akurat dan mendetail isi suatu karya, serta mendapatkan makna yang baik melalui analisis struktural (Teeuw, 1984: 135). Strukturalisme mengacu pada kajian sastra yang analisisnya terasaskan pada konsep bahasa modern dan menitikberatkan pada unsur-unsur yang melekat dalam teks (Syuopati, 2011:46).

Teori strukturalisme sastra merupakan suatu pandangan terhadap karya sastra yang menitikberatkan pada hubungan menyeluruh antara elemen-elemen beragam dalam teks. Pendekatan strukturalisme bertujuan untuk menyediakan dasar ilmiah bagi teori sastra. Menurut penjelasan Teeuw, premis dasar dari teori ini adalah bahwa teks sastra adalah entitas yang terpadu dan memiliki kesatuan internal yang tunggal.

Untuk memahami dampak budaya patriarki, termasuk stereotipe dan ketidakadilan gender, dalam novel *Les Impatientes* karya Djaili Amadou Amal, diperlukan kajian struktural yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai ketidakadilan gender dalam novel ini. Dalam penelitian ini, lingkup analisis struktural dibatasi oleh peneliti hanya pada tokoh dan penokohan, serta latar tempat, waktu dan sosial budaya, karena kedua komponen ini memainkan peran yang signifikan dalam mengungkap dampak budaya patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Les Impatientes*.

a) Tokoh dan Penokohan

Istilah "tokoh" mengacu kepada individu yang terlibat dalam peristiwa cerita. Contohnya, ketika ditanya tentang tokoh utama dalam sebuah novel, jumlah pelaku yang terlibat dalam cerita tersebut, serta tokoh protagonis dan antagonis di dalamnya, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1998:165). Tokoh adalah karakter fiksi yang diciptakan dan mengalami berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh dalam cerita adalah karakter yang dibuat secara imajinatif, yang mengalami berbagai peristiwa atau perlakuan dalam berjalannya cerita, dan merupakan elemen penting dalam keseluruhan karya sastra (Sudjiman, 1991:16).

Berbagai klasifikasi karakter dalam karya fiksi bisa dibedakan tergantung peran atau signifikansinya dalam narasi. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi fokus utama penceritaan dalam novel tersebut. Tokoh utama muncul dalam berbagai peristiwa dan terlibat sebagai aktor atau pelaku dari peristiwa-peristiwa tersebut. Tokoh tambahan, di sisi lain, memiliki penampilan

yang lebih sedikit dan kehadirannya terkait langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama. Tokoh pendukung adalah karakter yang memiliki peran yang kurang signifikan dalam cerita dan hanya berfungsi sebagai pendukung karakter utama (Nurgiyantoro, 1998:165). Setiap tokoh memiliki karakteristik atau sifat yang khas. Karakter ini mencakup kualitas pemikiran dan jiwa yang membedakan tokoh tersebut dari tokoh-tokoh lain dalam cerita. Karakter tokoh ini mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu, yang pada gilirannya membuat cerita menjadi hidup (Sugihastuti & Suharto, 2002:50).

Santosa, dkk (2008:90), menjelaskan bahwa penokohan adalah upaya untuk memisahkan satu peran dari yang lain. Tujuannya adalah agar perbedaan-perbedaan dalam peran tersebut dapat dikenali oleh penonton. Ketika proses identifikasi ini berhasil, maka penonton akan merasa bahwa perasaannya tercermin dalam peran yang diidentifikasi tersebut. Penokohan atau karakterisasi merujuk pada pemeranan dan penggambaran sifat-sifat tokoh dalam cerita fiksi (Minderop, 2005:2). Ini melibatkan pembuatan gambaran yang terperinci tentang individu yang muncul dalam cerita. Konsep penokohan lebih komprehensif daripada sekadar mengidentifikasi tokoh; ini juga mencakup bagaimana karakter tokoh tersebut digambarkan dalam cerita, serta penggunaan nama tertentu yang dapat mencerminkan perasaan, pemikiran, dan khayalan tokoh lain.

Menurut Dewojati (2010:169), penokohan adalah unsur karakter yang sering disebut sebagai tokoh dalam drama, dan ini merupakan elemen yang sangat aktif dalam mendorong perkembangan alur cerita. Melalui penokohan ini, pengarang dapat secara logis menjelaskan perilaku tokoh. Penokohan melibatkan pemberian

nama dan penggambaran karakter. Penokohan memainkan peran penting dalam konstruksi suatu karya. Sejak awal, seleksi nama yang mencerminkan esensi permasalahan menjadi faktor kunci. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:175), mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam sebuah narasi atau drama, dan pembaca mengartikan mereka sebagai memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam kata dan perbuatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh merujuk kepada individu yang melakukan tindakan dalam rangkaian cerita, sedangkan penokohan mengacu pada atribut atau karakteristik yang membentuk individu-individu tersebut dalam konteks cerita tersebut.

b) Latar

Setting atau latar cerita adalah latar tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita (Semi, 1993: 46). Brooks dalam Tarigan (1983:136), mengindikasikan bahwa latar adalah landasan fisik yang merangkum unsur-unsur tempat dan ruang dalam suatu narasi. *Setting* penyajian serta deskripsi latar perlu dipertimbangkan berdasarkan apa yang ingin disampaikan cerita secara optimal, dan tidak selalu harus mencerminkan kecocokan secara realistis. Secara umum, latar dapat didefinisikan sebagai konteks tempat, waktu, serta konteks sosial di mana berbagai peristiwa dalam suatu cerita berlangsung.

Unsur *setting* (latar) dapat dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu unsur tempat, unsur waktu, dan unsur sosial. Latar tempat menunjuk pada tempat di

mana berlangsungnya peristiwa dalam karya fiksi. Tempat dapat berupa area dengan nama khusus, singkatan tertentu, ataupun wilayah tanpa identitas yang pasti (Nurgiyantoro, 2009: 227). Latar waktu berkaitan dengan pertanyaan "kapan" peristiwa fiksi berlangsung. Biasanya, waktu terkait dengan waktu sebenarnya atau bisa diasosiasikan dengan momen-momen bersejarah yang relevan (Nurgiyantoro, 2009: 230).

Menurut Sudjiman (1991:44), latar sosial merupakan penggambaran mengenai situasi masyarakat, kelompok sosial, serta pandangan dan perilaku mereka, termasuk tradisi, gaya hidup, bahasa, dan sebagainya, yang menjadi latar belakang bagi peristiwa dalam cerita. Latar sosial juga melibatkan penentuan status sosial seorang tokoh dalam masyarakat, yang bisa diklasifikasikan sebagai latar sosial rendah, menengah, atau tinggi berdasarkan posisinya.

2. Budaya Patriarki

Patriarki adalah tatanan masyarakat di mana peran sentral dan otoritas utama dipegang oleh kaum pria dalam struktur sosial. Dalam kerangka ini, ayah mempunyai kontrol atas perempuan, anak-anak, dan aset-aset. Dengan demikian, sistem ini secara tidak langsung menguatkan dominasi dan hak istimewa kaum pria, sementara itu juga mendorong ekspektasi bahwa perempuan harus patuh (Bressler, 2007). Bressler lebih jauh menguraikan patriarki sebagai konsep yang diterapkan dalam bidang-bidang ilmu sosial, khususnya dalam disiplin antropologi dan kajian mengenai feminis. Patriarki juga mengacu pada perbagian

relasi kekuasaan antara pria dan wanita, di mana pria memiliki dominasi dalam satu atau beberapa aspek, seperti pengaturan garis keturunan (meliputi keturunan patrilineal eksklusif dan pewarisan nama keluarga), hak-hak anak tertua, otonomi individu dalam interaksi sosial, peran dalam ranah publik dan politik, praktik keagamaan, serta pembagian peran dalam pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (Bressler, 2007).

Budaya patriarki ialah suatu kebudayaan yang mengabaikan kesetaraan dan keseimbangan yang menyebabkan peran perempuan menjadi kurang signifikan. Secara garis besar, patriarki bisa dijelaskan sebagai suatu struktur yang didominasi oleh kaum pria (ayah). Dalam struktur ini, kaum pria memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan (Murniati, 2004:81). Kemunculan budaya patriarki sebagai hasil dari institusi yang dibentuk oleh manusia. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, anak laki-laki diarahkan untuk mengembangkan sifat yang penuh semangat, aktif di luar rumah. Sebaliknya, anak perempuan diajarkan untuk menguasai keterampilan memasak, merasa nyaman dalam lingkungan rumah, serta mengambil tanggung jawab pekerjaan rumah tangga, selain juga melayani ayah dan saudara laki-laki mereka. Model pendidikan ini memiliki dampak pada pelayanan yang dilakukan oleh perempuan dan pelayanan yang diterima oleh laki-laki (Murniati, 2004:96).

Ketidaksetaraan gender ini umumnya dikaitkan dengan posisi yang dianggap merugikan bagi perempuan. Pandangan atas patriarki sering disajikan dari sudut pandang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga. Ketidaksetaraan gender yang muncul akibat dominasi laki-laki dapat memicu

perkembangan budaya patriarki. Menurut Sakina (2017:72), sistem patriarki yang memegang kendali dalam kehidupan sosial membawa dampak ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang meresap ke dalam banyak aspek kehidupan manusia. Laki-laki menjabat sebagai pihak yang mengendalikan kebanyakan hal dalam masyarakat, sementara perempuan memiliki pengaruh yang terbatas atau bahkan kerap dianggap kurang memiliki hak dalam berbagai bidang umum dalam masyarakat, termasuk pada aspek ekonomi, hubungan sosial, arena politik, serta bahkan psikologis, termasuk dalam lembaga pernikahan.

Menurut Fakih (1996:12), perbedaan gender yang ada tidak menjadi permasalahan selama perbedaan tersebut tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Namun, dalam realitasnya, perbedaan jenis kelamin telah mengakibatkan ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidaksetaraan gender terjadi ketika ada tindakan, atau perlakuan yang tidak adil dan cenderung memihak pada jenis kelamin tertentu, sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial di antara individu. Ketidaksetaraan gender yang terjadi dapat menghasilkan situasi yang tidak merdeka, contohnya melalui marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Ketidaksetaraan gender terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam hubungan dan peran gender antara pria dan wanita dalam mengakses peluang, kesempatan, partisipasi, manfaat, dan kendali dalam menjalankan dan menikmati hasil pembangunan, baik dalam maupun luar lingkup keluarga. Secara biologis, wanita memiliki ciri-ciri seperti vagina, rahim, serta kemampuan untuk hamil dan melahirkan. Akan tetapi, disebabkan oleh tuntutan dari peran biologis ini, sering

kali wanita ditempatkan di dalam lingkungan domestik. Wanita dibatasi dalam perannya dan kedudukannya di ranah publik, karena ruang publik dianggap sebagai wilayah yang lebih cocok bagi pria. Pandangan yang lebih jauh menganggap wanita sebagai individu sekunder setelah pria, yang dianggap tidak layak untuk memimpin. Karena pandangan ini, pendidikan dan peluang kerja cenderung memberikan prioritas kepada pria. Keadaan ini mengakibatkan pengabaian terhadap kontribusi wanita di berbagai bidang.

Menurut pandangan Fakih (2012: 13), untuk meraih pemahaman mengenai bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, kita dapat mengamati berbagai indikasi atau varian bentuk ketidakadilan yang muncul. Ketidakadilan gender yang termanifestasi secara nyata tercermin dalam berbagai ragam wujud ketidakadilan seperti di bawah ini.

a) Marginalisasi

Dalam perspektif umum, perempuan sering kali dijadikan gambaran sebagai individu yang memiliki kelemahan, ketidakrasionalan, dan kurang keberanian, sehingga dipandang tidak memenuhi syarat atau tidak memiliki kemampuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Dampaknya adalah perempuan selalu diabaikan atau dianggap kurang penting ketika ada kesempatan untuk memimpin (Fakih, 2007:13). Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya berlangsung di lingkungan kerja, melainkan juga di lingkup rumah tangga, masyarakat, negara, serta bahkan dalam sistem negara. Marginalisasi pada perempuan telah ada sejak di tingkat rumah tangga, dengan adanya diskriminasi terhadap anggota dalam

keluarga karena perbedaan peran gender, baik itu terhadap laki-laki maupun terhadap perempuan.

Pembedaan peran gender adalah proses pembagian tanggung jawab dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam peran gender dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam keluarga, dunia kerja, dunia pendidikan, maupun dalam masyarakat secara umum. Dalam konteks kehidupan keluarga, kaum perempuan yang telah menikah hanya bisa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak dan sebagainya. Mereka tidak diijinkan bekerja tanpa seizin suami mereka. Ini juga diakibatkan karena adanya pengaruh budaya yang mengatakan bahwa kewajiban utama seorang wanita setelah menikah adalah sebagai ibu rumah tangga, bukan bekerja seperti kaum laki-laki.

b) Subordinasi

Subordinasi merujuk pada pandangan yang menempatkan perempuan dan usahanya pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Asumsi bahwa perempuan cenderung tidak rasional atau lebih emosional, mengakibatkan pandangan yang merendahkan terhadap perempuan dan menempatkannya dalam posisi yang dianggap kurang penting. Perempuan sering kali dipandang memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga diberikan tugas-tugas yang lebih sederhana dan ringan, sementara laki-laki diberikan kebebasan dalam memilih tugas-tugas yang dianggap lebih layak. Perspektif ini mengakibatkan perempuan terperangkap dalam peran sebagai pembantu, menjadi sosok yang terpinggirkan, dan merasa

enggan untuk menunjukkan potensi individu mereka sebagai perempuan (Fakih, 2007:15).

Wicaksono, dkk (2022:4) mendefinisikan subordinasi sebagai penilaian atau pandangan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin dianggap lebih rendah daripada jenis kelamin lainnya. Subordinasi terhadap wanita terjadi karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh pria terhadap perempuan. Dampak dari pandangan ini adalah rendahnya potensi diakuinya kaum perempuan, yang menyulitkan mereka dalam mencapai posisi-posisi strategis dalam komunitas, khususnya terkait dengan pengambilan keputusan. Contoh lain dalam pengambilan keputusan adalah di mana kaum laki-laki diberikan hak yang lebih dalam menentukan untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi sedangkan kaum perempuan tidak diberi hak yang sama yang diperoleh kaum laki-laki.

c) Stereotipe

Stereotipe adalah pemberian label atau penilaian terhadap sekelompok individu tertentu. Dampaknya, stereotipe selalu memiliki efek merugikan dan menghasilkan ketidakadilan. Satu bentuk dari stereotipe yang ada berhubungan dengan perspektif mengenai perbedaan gender. Terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu, yang biasanya lebih sering muncul pada perempuan, karena terdapat pemberian label (stereotipe) yang melekat pada mereka (Fakih, 2007:16). Ini merujuk pada pandangan umum yang kita miliki tentang kelompok, yaitu pandangan yang mencerminkan bagaimana kita menganggap anggota kelompok tertentu (Kenrick, et al., 2002). Walaupun

stereotip ini tidak selalu akurat, namun mereka tersebar luas dan sering dialami oleh manusia, tampaknya menjadi bagian penting dari kondisi manusia.

Ada banyak ketidakadilan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, yang berasal dari pemberian label (stereotipe) pada mereka. Sebagai contoh, pemberian label dimulai dengan asumsi bahwa perempuan yang berdandan adalah upaya untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga setiap insiden kekerasan atau pelecehan seksual seringkali dikaitkan dengan stereotipe ini (Fakih, 2008: 16-17).

Pelabelan biasanya terjadi dalam konteks interaksi antara dua kelompok atau lebih dan seringkali digunakan sebagai pembenaran untuk suatu tindakan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. Pelabelan juga mengindikasikan ketidakseimbangan kekuasaan yang bertujuan untuk menguasai atau mendominasi pihak lain. Dalam konteks perempuan, pelabelan negatif mencakup pandangan bahwa mereka dianggap sebagai individu yang cengeng, sering menjadi objek godaan, kurang rasional, emosional, dan tidak mampu membuat keputusan penting.

d) Kekerasan

Murniati (2004:222) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan perilaku atau aksi yang terjadi dalam hubungan antarmanusia, baik pada tingkat perorangan ataupun pada tingkat kelompok, yang dari salah satu pihak dianggap sebagai keadaan yang memberatkan, tidak memuaskan, dan membatasi kebebasan. Keadaan yang dihasilkan dari tindakan kekerasan ini menyebabkan pihak lain

menderita, baik secara fisik maupun emosional dan spiritual. Pada intinya, kekerasan gender terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut Fakih (2013: 17), kekerasan gender terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan adalah serangan atau tindakan yang mengancam baik secara fisik maupun secara mental terhadap seseorang, dan beban ganda adalah penugasan pekerjaan baik domestik maupun publik yang ditujukan terutama kepada perempuan.

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih terhadap individu lainnya, yang dapat menyebabkan penderitaan pada pihak yang terkena dampaknya. Jenis kekerasan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan cedera fisik hingga kematian, dan kekerasan psikologis yang dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan pada korban terhadap pengalaman yang mereka alami (Saraswati dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 171).

Pemahaman yang keliru tentang gender mengakibatkan perbedaan pandangan dalam segi karakteristik perempuan dan laki-laki ditempatkan secara berbeda. Ada pandangan bahwa laki-laki seharusnya memiliki ciri-ciri psikologis seperti kegagahan, kekuatan, keberanian, dan sebagainya, sementara perempuan diharapkan untuk bersifat lembut, lemah, patuh, dan sebagainya. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan perbedaan karakteristik ini. Namun, masalah timbul ketika perbedaan karakteristik tersebut digunakan sebagai alasan untuk tindakan kekerasan. Pandangan bahwa perempuan dianggap lemah seringkali digunakan

sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan, seperti dalam kasus KDRT, perkosaan, mutilasi genital, pelecehan seksual, prostitusi, dan eksploitasi seksual.

e) Beban Ganda

Menurut Mansour Fakih (2012: 22), beban ganda merujuk pada pemberian seluruh tugas rumah tangga dan pekerjaan di sektor publik kepada wanita. Dalam lingkungan keluarga yang kurang baik, beban yang besar ini harus diemban oleh kaum perempuan secara individu. Terutama apabila perempuan tersebut juga diharuskan untuk bekerja, maka dia akan mengalami beban kerja dua kali lipat (beban ganda) (Fakih, 2013: 21).

Double burden atau yang dikenal sebagai beban ganda sering dialami oleh seorang perempuan, di mana dia tidak hanya memiliki satu tugas saja, tetapi juga harus mengemban berbagai peran dalam pekerjaannya. Ini mencakup tugas-tugas seperti mengurus rumah tangga, mencari nafkah, merawat anak-anak, dan mengejar karir. Istilah ini tidak asing dalam pemahaman masyarakat tradisional. Karena perempuan dianggap sebagai pendamping yang berperan terutama dalam pekerjaan rumah, kontribusi mereka pada keluarga seringkali terbatas pada tugas-tugas rumah tangga.

Prinsip budaya patriarki juga masih dianggap sebagai struktur ideal bagi perempuan, dan mereka diharapkan untuk tidak memiliki posisi sosial yang setara atau lebih tinggi daripada laki-laki. Keterbatasan dalam peran sosial ini berarti bahwa stigma terhadap perempuan tetap bertahan, karena masih ada persepsi

bahwa perempuan belum memiliki dampak signifikan pada perkembangan kehidupan manusia.

B. Kajian Pustaka

1. Latar Belakang Penulis

Djaïli Amadou Amal adalah seorang aktivis dan penulis feminis Kamerun berbahasa Perancis. Djaïli Amadou Amal lahir pada tahun 1975 di Diamaré, yang terletak di wilayah utara Kamerun. Ayahnya adalah seorang pria berkebangsaan Kamerun yang berprofesi sebagai pengacara yang kemudian menjadi guru bahasa Arab serta ibunya adalah orang Mesir. Ketika berusia 17 tahun, dia dipaksa menikah dan berhasil meninggalkan suaminya setelah 5 tahun bersama pada tahun 1998.

Dia kemudian menikah lagi dan melarikan diri setelah kekerasan dalam rumah tangga yang mengancam hidupnya dan anak-anaknya. Dia telah mengalami segala sesuatu yang mempersulit hidup perempuan di Sahel. Pada 2012, ia mendirikan asosiasi *Femmes du Sahel* (Perempuan Sahel) yang membantu perempuan muda memperoleh kemandirian melalui pendidikan. Dia adalah pemenang Penghargaan Penulis Afrika Terbaik 2019 dan Hadiah Buku Oranye 2019 di Afrika

Djaïli Amadou Amal telah menghadapi berbagai kesulitan, seperti yang dialami oleh perempuan di Sahel. “Dalam berbagai hal yang saya lakukan, saya berusaha terutama untuk berbicara mengenai diskriminasi perempuan; itu kerja

keras saya! Pers Kamerun bahkan menjuluki saya “suara orang tak bersuara!”. Djaïli Amadou Amal mengutuk batasan sosial yang terkait dengan tradisi dan agama. Dalam tulisannya, dia mengutuk masalah sosial di wilayahnya, terutama diskriminasi terhadap perempuan, tetapi juga mempromosikan budaya Fulani. Dia diakui sebagai penulis wanita pertama di Kamerun Utara.

(Sumber:https://www.dicocitations.com/biographie/10283/Djaili_Amadou_Amal.php)

Munyal, les larmes de la patience atau yang kita kenal dengan *Les Impatientes*, adalah novel ketiga Djaïli Amadou Amal. Novel ini diterbitkan pada september 2017. Pada tahun 2018, buku tersebut memenangkan seleksi untuk *L'Alliance internationale des éditeurs indépendants*, yang dirilis di bawah label koleksi *Terres Solidaires* untuk didistribusi dan dikomersialkan secara luas ke negara-negara Afrika yang berbahasa Prancis. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah seorang penulis Afrika memenangkan seleksi ini, yang biasanya selalu jatuh ke tangan penerbit besar Prancis.

(Sumber:https://www.dicocitations.com/biographie/10283/Djaili_Amadou_Amal.php)

Menurut *Metropolitan Museum of Art*, suku Fulani adalah salah satu suku pertama di Afrika yang memeluk Islam. Seperti banyak budaya di Afrika, Fulani mengajar nilai-nilai kepada anak-anak mereka melalui peribahasa dan cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi. Musik dan seni juga memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, dengan banyak jenis alat musik seperti drum,

seruling, dan terompet. Selain itu, seni dekoratif dapat ditemukan dalam berbagai aspek seperti arsitektur, perhiasan, topi, dan pakaian.

(Sumber: <https://expeditionsubsahara.com/blogs/news/the-fulani-tribe>)

Dalam budaya suku Fulani, konsep "Pulaaku" merujuk pada prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku dan kehidupan mereka. "Pulaaku" dianggap sebagai bagian integral dari identitas budaya dan etnis mereka, dan dianggap sebagai elemen yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Prinsip-prinsip yang dihargai dalam "Pulaaku" meliputi kesabaran, kerja keras, kebijaksanaan, kesopanan, kendali diri, disiplin, rasa hormat, akal sehat, dan tanggung jawab pribadi.

(Sumber: <https://study.com/academy/lesson/fulani-people-history-language-culture.html>)

Selain *Les Impatientes*, Djaïli Amadou Amal juga memiliki beberapa karya.

Berikut adalah beberapa karya Djaïli Amadou Amal :

1. *Waalande, l'art de partager un mari* (2010)
2. *Mistirijjo, la mangeuse d'âmes* (2013)
3. *Coeur du Sahel* (2022)

2. Ulasan Pembaca terhadap Novel *Les Impatientes*

Dalam konteks ini, terdapat beberapa sumber yang mengacu pada novel *Les Impatientes* karya Djaïli Amadou Amal. Ini penting dilakukan karena respons dari pembaca dapat menjadi panduan untuk memberikan penilaian terhadap sebuah karya. Melalui respons pembaca, kita dapat melihat apakah sebuah karya dapat

diterima oleh para pembaca atau penggemar sastra, baik itu dalam bentuk kritikan atau pujian. Berikut ini adalah beberapa ulasan pembaca novel *Les Impatientes* yang penulis ambil dari salah satu situs web di Internet yaitu GoodReads.

- a) Adoria, 26 Juni 2021 berkomentar “*Un récit tellement dur et tellement nécessaire à la fois. Il n'est pas sans rappeler ceux de Mariama Bâ et d'Aminata Sow Fall en leur temps, dans une version plus crue et plus moderne*”
(<https://www.goodreads.com/book/show/55306541>)

“sebuah cerita yang begitu berat dan sangat diperlukan di saat yang bersamaan. Ini mengingatkan pada cerita-cerita Mariama Bâ dan Aminata Sow Fall pada masanya, namun dikemas dalam versi yang lebih segar dan lebih modern.”

Menurut pembaca novel *Les Impatientes* ini memang sebuah cerita yang secara keseluruhan memiliki bobot yang cukup berat, tetapi di saat yang bersamaan memang sangat diperlukan. Ini dikarenakan lewat novel ini, kita jadi bisa memahami bagaimana ketidakadilan gender akibat dari budaya patriarki yang terjadi di Afrika. terkhusus di negara Kamerun. Terlebih lagi karena novel ini berdasarkan dari pengalaman yang pernah dialami penulis.

- b) Axelle · letiroiralecture, 13 Agustus 2022 berkomentar “*Un roman choral immersif et poignant !3 destins de femmes mariées au Sahel, où la culture polygame fait foi. Destins brisés, malmenés, bernés ; la patience est la vertu cardinale de ses épouses forcées. C'est beau et révoltant, bouleversant d'injustice. Un roman qui questionne la place des femmes, sa voix dans une société qui a le carcan des rites ancestraux.*”
(<https://www.goodreads.com/fr/book/show/55306541>)

“Sebuah novel yang menggabungkan kekuatan emosional dan menyentuh hati! Tiga nasib perempuan yang sudah menikah di wilayah Sahel, di mana praktik poligami masih berlaku. Nasib mereka hancur, mereka dianiaya, dan mengalami penderitaan yang tak terbayangkan; kesabaran menjadi kebajikan utama bagi para istri yang terjebak dalam pernikahan paksa. Novel ini indah

namun juga menjijikkan, terbenam dalam ketidakadilan yang melingkupinya. Sebuah karya yang mempertanyakan kedudukan perempuan, suara-suara mereka dalam masyarakat yang terbelenggu oleh tradisi nenek moyang.”

Penulis sependapat dengan komentar ini di mana memang novel ini cukup menyentuh dan menguras emosi. Tiga tokoh utama perempuan dengan jalan cerita yang berbeda, ketidakadilan yang dialami yang berbeda, serta akhir yang berbeda pula. Pembaca seakan-akan bisa ikut merasakan bagaimana penderitaan yang dialami ketiga tokoh utama perempuan dalam novel ini.

- c) Leila, 14 Februari 2021 berkomentar “*Magnifique ! Difficile à lâcher , lu d’une traite! On vit avec ces femmes le dégoût, la peur, on a envie de leur crier à travers les pages . Comprendre qu’une femme en arrive au point de souhaiter la mort et penser que c’est la seule issue que l’esprit et le corps peuvent considérer.. l’horreur sublimement écrite*”
(<https://www.goodreads.com/fr/book/show/55306541>)

“Sangat luar biasa! Sulit untuk berhenti membaca, menyajikan pengalaman yang mengguncangkan sekaligus. Kita hidup bersama para wanita ini dengan perasaan jijik, ketakutan, dan dorongan untuk berteriak melalui halaman-halaman. Melalui kisah ini, kita memahami bahwa ada seorang wanita yang merasa terjepit hingga ingin mencari kebebasan dalam kematian, sebagai satu-satunya jalan keluar yang tampaknya layak bagi pikiran dan tubuhnya. Kisah horor ini ditulis dengan keindahan yang memukau.”

Penulis sependapat dengan komentar ini, di mana cerita ini memang luar biasa yang menyajikan pengalaman yang mengguncangkan. Rasanya pembaca ingin protes dengan aturan-aturan yang sangat tidak adil yang merugikan kaum perempuan. Kaum perempuan yang tertindas, sementara kaum laki-laki memiliki kontrol penuh atas aturan yang berlaku akibat pengaruh dari budaya patriarki.

3. Penelitian yang Relevan

- a. Sylvia Rizky 2014 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Dengan Judul Skripsi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Kritik Sastra

Skripsi ini mengulas tentang ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh-tokoh perempuan dan dampaknya dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, serta bagaimana kaitannya dengan kondisi sosial di masyarakat. Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kritik sastra feminis dan menggabungkannya dengan sudut pandang feminis sosialis. Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan pada saat Jepang menjajah Indonesia, sehingga menjadikan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena keduanya memiliki permasalahan yang hampir serupa.

- b. Rizka Amalia Sapitri 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dengan Judul Skripsi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA

Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur instrinsik di dalam novel dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Novel ini menceritakan mengenai ketidakadilan dan

diskriminasi terhadap kaum perempuan sehingga menjadikan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena memiliki permasalahan yang hampir serupa.

- c. Ikki Pramatasari Kadir 2017 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dengan Judul Skripsi Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy

Skripsi ini membahas mengenai berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh karakter perempuan dan mengungkapkan akibat dari ketidakadilan gender dalam novel "*Perempuan Berkalung Sorban*" terhadap karakter perempuan yang mengalami ketidakadilan tersebut. Novel ini menceritakan tentang diskriminasi terhadap kaum perempuan di lingkungan pesantren. Diskriminasi yang dialami kaum perempuan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Hal inilah yang membuat penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena kedua novel memiliki permasalahan yang hampir sama.